

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi sangatlah penting sebab menjadi salah satu penanda keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu daerah ataupun negara. Setiap negara berusaha untuk meningkatkan ekonominya sedemikian rupa sehingga kesejahteraan dan kemakmuran warga negaranya meningkat. Soegiarto & Sunarto (2019) untuk meningkatkan kesejahteraan warga negara/masyarakat maka tingkat pendapatan nasional harus ditingkatkan dan laju pertumbuhan pendapatan nasional ini harus lebih cepat dari laju pertumbuhan penduduk. Pendapatan nasional merupakan ukuran dari pertumbuhan ekonomi. Pendapatan nasional suatu negara dapat memberikan indikasi besarnya kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Ketika aktivitas ekonomi suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang lalu, maka bisa dikatakan kalau perekonomiannya mengalami peningkatan. Namun, meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak selalu berarti bahwa kesejahteraan masyarakat meningkat secara langsung atau merata.

Pertumbuhan ekonomi di negara berkembang khususnya Indonesia sangat penting untuk diperhatikan agar dapat terus bersaing dengan negara-negara maju. Pertumbuhan ekonomi negara yang sangat pesat dapat mendorong kegiatan pembangunan yang lebih cepat pada suatu negara. Dengan melihat perbandingan dari tingkat pendapatan nasional selama periode beberapa tahun berdasarkan harga konstan maka dapat ditentukan besaran pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa dekade terakhir mengalami pasang surut sesuai dengan kondisi perekonomian dunia. Walaupun pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung tumbuh, PDB sangat sensitif dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen penyusunnya. Data pertumbuhan PDB sering kali berfluktuatif tergantung kepada kondisi yang sedang dialami oleh negara tersebut. Namun, persoalannya adalah pertumbuhan yang tinggi belum cukup menjamin bahwa kesejahteraan masyarakat akan merata.



Sumber: BPS Indonesia, 2022.

Pada gambar 1.1 di atas, meskipun pertumbuhan ekonomi selalu berfluktuatif dan berada di rata-rata 5%, namun pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak selalu diiringi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang merata. Fenomena ini sering disebut dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata.

Seperti pada tahun 2010 meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat, jika ditinjau dari daerah tempat tinggal penduduk miskin masih didominasi oleh penduduk yang tinggal di pedesaan, hampir dua kali dari penduduk miskin di perkotaan. Masih banyaknya jumlah penduduk miskin di

pedesaan disebabkan karena kurangnya infrastruktur yang mendukung, serta masalah keterbatasan akses penduduk terhadap sarana dan prasarana transportasi, kesehatan dan pendidikan. Ketimpangan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari kondisi pendidikan dan ketenagakerjaan. Berdasarkan tingkat pendidikan antara perkotaan dan pedesaan, penduduk perkotaan dengan tingkat pendidikan SMP ke atas mencapai 57,51% lebih tinggi dibanding dengan di pedesaan yang hanya mencapai 31,03%. Sedangkan untuk penduduk di pedesaan yang belum menamatkan pendidikan/ tidak memiliki ijazah sekitar 32,27% dan di perkotaan hanya 17,84%. Dilihat dari sisi pengeluaran penduduk untuk memenuhi kebutuhan makanan, bahwa di daerah pedesaan memiliki rata-rata pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan sedangkan untuk bukan makanan lebih tinggi di perkotaan. Proporsi pengeluaran makanan cenderung lebih besar bagi masyarakat yang memiliki pendapatan rendah sebab menjadi prioritas pengeluaran mereka. Selanjutnya, terjadi perbedaan besaran persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih di perkotaan yaitu 74,37% dan pedesaan sebesar 47,54%. Menurut *World Inequality Report 2022*, rasio kesenjangan pendapatan di Indonesia berada di level 1 banding 19. Artinya, populasi dari kelas ekonomi teratas memiliki rata-rata pendapatan 19 kali lipat lebih tinggi dari populasi kelas ekonomi bawah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, meskipun pertumbuhan ekonomi dapat memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat, tetapi efek positif tidak selalu dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

Adapun fluktuasi pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pengeluaran konsumsi pemerintah. Kusuma (2016)

pengeluaran pemerintah merupakan salah satu alat pemerintah untuk mengintervensi perekonomian, meningkatnya pengeluaran pemerintah akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Mankiw (2000), analisis Keynes menjelaskan bahwa peningkatan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor menyebabkan peningkatan atas produksi barang dan jasa. Secara umum, pengeluaran pemerintah di Indonesia menunjukkan ketidakkonsistenan sebab faktanya peningkatan pengeluaran pemerintah cenderung tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

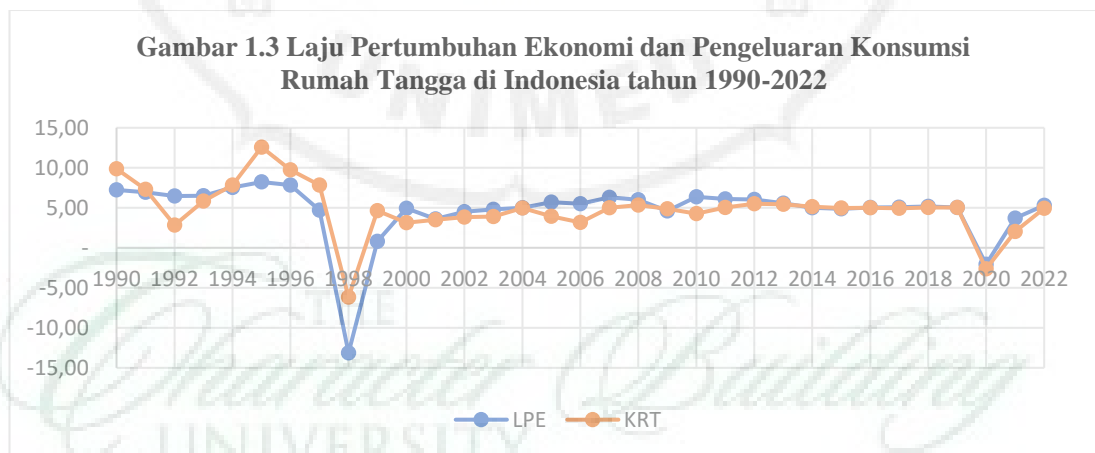


Sumber: BPS Indonesia, 2022 (diolah).

Pada gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi yang cukup tinggi terhadap pengeluaran pemerintah, sedangkan pertumbuhan ekonomi cenderung stabil. Sejak tahun 2004, pertumbuhan pengeluaran pemerintah menunjukkan pola yang berlawanan dengan pertumbuhan ekonomi. Seperti di tahun 2009, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan namun pengeluaran konsumsi pemerintah meningkat. Kebutuhan yang esensial bagi pembangunan terus meningkat termasuk untuk keperluan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan infrastruktur. Menurut Mankiw (2006) keadaan ini tidak selaras dengan teori

Keynes yang mengatakan bahwa pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal (pengeluaran pemerintah) guna menjamin kebutuhan ekonomi yang stabil sehingga kebijakan fiskal akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia merupakan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Rafiq (2016) pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah sebab dapat memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Menurut Mankiw (2000) keputusan konsumsi untuk analisis jangka panjang maupun pendek adalah krusial sebab peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya tingkat konsumsi akan diikuti dengan perubahan aktivitas perekonomian dan perubahan dalam pendapatan nasional suatu negara.



Sumber: BPS Indonesia, 2022 (diolah).

Sama seperti pada variabel sebelumnya, pada gambar 1.3 penurunan terbesar dari sisi konsumsi rumah tangga tampak pada tahun 1998. Penurunan ini diakibatkan oleh melemahnya daya beli serta memburuknya kepercayaan konsumen akan prospek pendapatan kala itu. Tampaknya pengeluaran konsumsi

rumah tangga mengalami penurunan yang drastis ketika tingkat pendapatan juga merosot. Penggunaan tabungan masa lalu, khususnya bagi masyarakat golongan pendapatan menengah ke atas tidak mampu menopang konsumsi ke tingkat yang rendah. Di tahun 2010 konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat. Penurunan pertumbuhan konsumsi rumah tangga ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar, pulsa telepon, bahan pangan serta daya tarif listrik. Rumah tangga dengan penghasilan menengah ke bawah paling terkena dampak kenaikan harga-harga tersebut ditambah lagi dengan kenaikan jasa transportasi maupun biaya sewa tempat tinggal. Penghasilan yang mereka terima tidak mampu mengimbangi kenaikan harga-harga barang dan jasa sehingga cenderung menghemat anggaran mereka. Sementara, masyarakat berpenghasilan tinggi juga menahan diri untuk membelanjakan uangnya. Mereka lebih memilih menempatkan dananya di tabungan atau untuk berinvestasi. Hal ini pun tidak sejalan dengan teori Keynes bahwa meningkatnya pendapatan konsumsi rumah tangga disebabkan oleh tingginya pendapatan masyarakat, sehingga perekonomian yang bertumbuh secara tidak langsung memberikan efek pengganda pada pertumbuhan ekonomi Sukirno (2016).

Selain dari konsumsi rumah tangga, tenaga kerja pula berperan sangat besar dalam membangun pertumbuhan ekonomi, baik sebagai pelaku maupun sebagai tujuan pembangunan Martaningsih & Marhaeni (2017). Menurut teori Lewis, pekerja yang berlebihan adalah kesempatan bukan masalah. Peningkatan tenaga kerja di satu sektor mempengaruhi pertumbuhan output dan pasokan tenaga kerja di sektor lain. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara

tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif percepatan pertumbuhan ekonomi Todaro (2000). Di sisi lain, tenaga kerja menjadi sebuah masalah utama ketika meningkatnya jumlah penduduk tidak diiringi dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja Panennungi (2017).

Faktanya, tenaga kerja di Indonesia sering sekali dikonotasikan sebagai tenaga kerja yang tidak mempunyai kemampuan dalam bidang akademik dan lain sebagainya. Sumarsono (2003) rendahnya tingkat upah pekerja dan tingginya tingkat pengangguran merupakan dua masalah utama yang dihadapi tenaga kerja di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena jumlah tenaga kerja baru meningkat jauh lebih cepat daripada pertumbuhan lapangan pekerjaan yang dapat disediakan. Samuelson (2001) mengatakan input tenaga kerja terdiri dari jumlah serta keahlian tenaga kerja. Keahlian, pengetahuan serta disiplin kerja bagi banyak ekonom adalah elemen-elemen terpenting bagi pertumbuhan ekonomi.



Sumber: BPS Indonesia, 2022 (diolah).

Pada gambar 1.4 di atas, tenaga kerja mengalami peningkatan yang setiap tahunnya meskipun di tahun 1998 terjadi penurunan angka tenaga kerja. Penurunan ini disebabkan karena banyaknya sektor swasta yang bangkrut sehingga banyak

tenaga kerja yang di PHK seiring dengan bertambahnya angkatan kerja baru yang mulai mencari kerja. Seiring dengan terjadinya krisis yang berawal pada pertengahan tahun 1997, kondisi ketenagakerjaan pun berubah drastis. Lumpuhnya aktivitas ekonomi dikarenakan semakin banyaknya perusahaan yang tutup serta meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur Tarmidi (2003). Ditengah membludaknya tingkat pengangguran tersebut, ternyata masih ada beberapa lowongan pekerjaan yang tidak terisi karena adanya tuntutan keahlian, keterampilan dan keprofesionalan (kualifikasi) yang kurang dimiliki tenaga kerja lulusan lembaga pendidikan Indonesia. Lembaga pendidikan hanya mampu meluluskan tenaga kerja yang tidak siap pakai.

Di tahun 2019, pasar tenaga kerja juga mengalami goncangan sebab tidak hanya berakibat pada pasokan (produksi barang dan jasa) juga permintaan (konsumsi dan investasi). Akibatnya terjadi disrupsi dari sisi permintaan tenaga kerja sebab proyeksi penurunan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari pandemi. Penundaan rekrutmen kerja hingga pemutusan hubungan kerja dilakukan sebagai salah satu upaya efisiensi biaya yang dilakukan oleh para pemberi kerja. Selain itu, kelompok usia muda (15-24 tahun) cenderung tidak memiliki pekerjaan atau bekerja dalam pekerjaan yang berkualitas rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Krisis yang ditimbulkan pandemi ini memunculkan tantangan bagi tenaga kerja seperti: pembatasan fisik yang dapat mengurangi jam kerja dan pendapatan, kehilangan pekerjaan atau pengurangan hal di tempat kerja dan munculnya hambatan yang lebih besar untuk menemukan pekerjaan, kembali

memasuki pasar tenaga kerja dan mencoba untuk beralih ke pekerjaan yang lebih baik Siregar & Rizky (2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Error Correction Model*, karena model ini dapat menangani masalah terjadinya regresi lancung yang menyebabkan variabel-variabel seolah-olah menjadi signifikan berpengaruh padahal tidak ada teori yang melandasi, di samping itu juga dapat mengetahui bagaimana pengaruh antar variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang.. Oleh karena itu, penulis pun mengangkat judul penelitian "Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian pada pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah antara lain:

1. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia menyebabkan melonjak turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 30 tahun terakhir ini ditambah pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan akibat krisis global Covid-19.
2. Penurunan daya serap belanja pemerintah di masa krisis moneter berdampak pada peningkatan pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek dengan cara menciptakan banyak utang pemerintah dan di masa pandemi Covid 19 penurunan konsumsi pemerintah disisi belanja barang dan jasa serta pegawai dan lebih berfokus di bidang kesehatan untuk menanggulangi pandemi.

3. Penurunan konsumsi rumah tangga sebagai akibat dari menurunnya tingkat pendapatan masyarakat di masa krisis moneter dan hilangnya penghasilan masyarakat di masa pandemi Covid 19 mengakibatkan daya beli masyarakat melemah dan berimbas pada penurunan konsumsi rumah tangga.
4. PHK yang terjadi secara besar-besaran ditambah dengan kualifikasi dari para tenaga kerja tidak sesuai dengan yang dicari oleh perusahaan sehingga tingkat tenaga kerja pun menjadi menurun.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode tahun 1990 – 2022.
2. Penelitian ini menggunakan variabel independen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Tenaga Kerja di Indonesia tahun 1990-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah pengeluaran konsumsi pemerintah dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2022?
2. Apakah pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2022?
3. Apakah tenaga kerja dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2022?

4. Apakah secara simultan pengeluaran konsumsi pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan tenaga kerja dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2002?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini sesuai dengan rumusan masalah antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran konsumsi pemerintah dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2022.
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh pengeluaran konsumsi pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan tenaga kerja dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2002

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini antara lain:

1. Bagi penulis, yaitu dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta isu-isu yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang didapatkan selama di bangku kuliah.

2. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengeluaran konsumsi pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan tenaga kerja.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi pada penelitian lainnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY